

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo

Jihan Hanifah^{1*}, Unggul Priyadi²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: hanifahjihan0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* (pinggiran) di Kabupaten Kulon Progo dan untuk menganalisis besaran interaksi antara pusat pertumbuhan dan daerah pendukung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis scalogram dan analisis gravitasi. Penelitian ini diolah menggunakan Microsoft Excel 2013. Hasil penelitian analisis scalogram menunjukkan bahwa tahun 2020 terdapat tiga kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Pada tahun 2023, ketiga kecamatan tersebut tetap menjadi pusat pertumbuhan. Hasil analisis gravitasi mengungkapkan adanya perbedaan jarak antar kecamatan yang berpengaruh pada besaran interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dan Hinterland.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, Hinterland, Analisis Gravitasi, Analisis Scalogram

ABSTRACT

This study aims to determine the sub-districts that have the potential to be growth centers and hinterland areas in Kulon Progo Regency and to analyze the magnitude of the interaction between growth centers and supporting areas. This type of research is quantitative descriptive using scalogram analysis and gravity analysis methods. This study was processed using Microsoft Excel 2013. The results of the scalogram analysis study show that in 2020 there were three sub-districts as growth centers in Kulon Progo Regency, namely Wates District, Temon District, and Nanggulan District. In 2023, the three sub-districts will remain growth centers. The results of the gravity analysis revealed differences in distance between sub-districts which affect the magnitude of interaction between the growth center sub-districts and the Hinterland.

Keywords: Gravity Analysis, Growth Center, Hinterland, Scalogram Analysis

1. Pendahuluan

Peningkatan efisiensi suatu wilayah secara bertahap mendorong pemerintah daerah untuk membuat rencana pembangunan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pelaksanaanya, pembangunan suatu wilayah sangat terkait dengan sistem otonomi daerah, artinya pemerintah daerah dapat menjalankan setiap tahapan pembangunan dan peningkatan kapasitas ekonomi regional secara mandiri (Todaro & Smith, 2006). Kondisi tersebut diperkuat melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dimana sebuah daerah memiliki pondasi yang kuat untuk mengelola proses kegiatan ekonomi dan sosial lainnya untuk mencapai kesejahteraan umum (Rusda et al., 2020).

Kulon Progo adalah salah satu provinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo 586,28 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 443.053 jiwa. Kabupaten Kulon Progo memiliki 12 kecamatan dengan 87 desa (kelurahan dan 918 padukuhan. Secara geografis pada sisi utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, sisi selatan berbatasan

dengan Samudera Hindia, sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, dan pada sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (BPS, 2024).

Dalam pelaksanaanya, penetapan pusat wilayah (growth pole) dapat ditentukan sebagai pusat aktivitas ekonomi yang paling tinggi untuk mengidentifikasi proses percepatan pertumbuhan di suatu wilayah. Untuk menciptakan wilayah yang kaya akan inovasi, pusat wilayah dapat ditetapkan sebagai pusat dari semua aktivitas ekonomi dengan fokus pada pencapaian output produktif yang tinggi di setiap sektor (Vevalemsa et al., 2022). Terciptanya pusat pertumbuhan secara efektif meningkatkan mobilitas investasi dan tenaga kerja, sehingga output yang dihasilkan dapat secara keseluruhan mendukung perekonomian lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan fasilitas di pusat pertumbuhan dapat memberikan efek penyebaran (Spread Effect) kepada daerah yang kurang berkembang. Daerah yang tidak berambisi menjadi pusat pertumbuhan dianggap sebagai wilayah penunjang, yang memiliki potensi yang lebih rendah terhadap kekuatan ekonomi pusat. Diharapkan, wilayah penunjang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat dengan menciptakan pusat pertumbuhan baru yang lebih terfokus (Tarigan, 2005).

Dalam menentukan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo diperlukan beberapa analisis yaitu analisis skalogram dan Gravitas. Analisis skalogram adalah salah satu metode untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah didasarkan pada jumlah dan jenis fasilitas di wilayah tersebut (Noviyanti et al., 2020). Menurut Handayani et al., (2024) analisis skalogram dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pusat pelayanan berdasarkan kelengkapan dan variasi fasilitas yang tersedia, sehingga layanan pusat dengan fasilitas lengkap berada di hierarki yang lebih tinggi dibandingkan pusat layanan dengan fasilitas yang kurang memenuhi.

Analisis gravitasi adalah ukuran daya tarik yang berasal dari potensi pada suatu tempat, yang berhubungan dengan luas wilayah yang dapat mempengaruhi masyarakat (Utoyo, 2009). Model gravitasi ini adalah teknik yang digunakan untuk menentukan seberapa besar interaksi daya tarik yang ada antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah lain. Besaran interaksi dapat dihitung melalui jumlah orang yang tinggal di setiap wilayah dan jarak yang ada antara wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan hinterlandnya atau wilayah yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan (Asmara & Aprianti, 2023).

Wilayah Hinterland merupakan wilayah di sekitar pusat pertumbuhan yang memiliki pola kinerja tetap dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Wilayah hinterland memiliki area yang luas tetapi kurang fasilitas yang dimilikinya, seperti jaringan jalan dan sarana pelayanan. Daya tarik wilayah pusat (sentral) membuat masyarakat tertarik untuk memenuhi kebutuhan tambahan seperti pada fasilitas kesehatan, ekonomi, dan Pendidikan (Gulo, 2015). Aksesibilitas bukan hanya menyediakan sarana, tetapi juga memastikan konektivitas antar wilayah yang lancar. Jika jaringan jalan kurang, lalu lintas barang dan jasa menjadi terganggu. Sebaliknya, jika jaringan jalan baik, pemindahan barang dan jasa akan menjadi lebih mudah (Putri & Priyadi, 2024).

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada penafsiran deskriptif tanpa melalui perumusan hipotesis atau bersifat deterministik. Dasar penggunaan metode mengacu pada perhitungan jumlah jenis fasilitas yang ada pada setiap wilayah untuk menentukan pusat pertumbuhan wilayah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh melalui situs resmi BPS Kabupaten Kulon Progo dan buku Kabupaten Kulon Progo dalam angka 2021 dan 2024.

Variabel Penelitian

1. Jumlah Fasilitas (Fasilitas Pendidikan, Ibadah, Kesehatan, Perekonomian, Pariwisata, Komunikasi)
2. Jumlah Penduduk setiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020 dan 2023
3. Jarak antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

Metode Analisis

Analisis Skalogram

Analisis skalogram adalah salah satu metode untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah didasarkan pada jumlah dan jenis fasilitas di wilayah tersebut (Noviyanti et al., 2020). Menurut (Handayani et al., 2024) analisis skalogram dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pusat pelayanan berdasarkan kelengkapan dan variasi fasilitas yang tersedia, sehingga layanan pusat dengan fasilitas lengkap berada di hirarki yang lebih tinggi dibandingkan pusat layanan dengan fasilitas yang kurang memenuhi. Rumus yang digunakan untuk mencari banyak kelas di setiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,3 \log (n)$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas

n = Total kecamatan

Selanjutnya menghitung interval atau rentang masing-masing kelas dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Interval} = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Nilai fasilitas tertinggi

B = Nilai fasilitas terendah

k = Jumlah kelas

Pada tahap akhir, analisis skalogram dievaluasi dengan menggunakan metode Coefficient of Reproducibility (CR). Nilai CR harus berada dalam rentang antara 0,9 dan 1 agar penelitian yang menggunakan analisis skalogram dianggap valid. Nilai CR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CR = 1 - \frac{\sum \varepsilon}{N \cdot K}$$

Keterangan:

CR = Coefficient of Reproducibility

$\sum \varepsilon$ = Jumlah kesalahan

N = Jumlah fasilitas

K = Total kecamatan

Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi adalah ukuran daya tarik yang berasal dari potensi pada suatu tempat, yang berhubungan dengan luas wilayah yang dapat mempengaruhi masyarakat (Utoyo, 2007). Model gravitasi ini digunakan untuk menentukan seberapa besar interaksi daya tarik yang ada antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah lain. Besaran interaksi dapat dihitung melalui jumlah orang yang tinggal di setiap wilayah dan jarak yang ada antara wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan hinterlandnya atau wilayah yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan (Asmara & Aprianti, 2023).

Rumus gravitasi adalah sebagai berikut:

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

A_{ij} = Besar nilai interaksi antara daerah i dan daerah j

p_i = Total penduduk di daerah i, dinyatakan dalam ribuan jiwa

p_j = Total penduduk di daerah j, dinyatakan dalam ribuan jiwa

k = Konstanta empiris dengan nilai sebesar 1

dij = Jarak dari wilayah i ke daerah j, dinyatakan dalam kilometer

b = Bilangan pangkat dari dij, dengan b=2 yang merupakan nilai yang umum digunakan

Untuk mengetahui nilai interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sebagai *hinterland* atau wilayah pendukungnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan hierarki suatu wilayah yang ditentukan berdasarkan banyaknya jenis fasilitas yang dimilikinya. Wilayah yang memiliki jumlah jenis fasilitas terbanyak akan menempati hierarki I, sedangkan wilayah hinterland (pendukung) akan menempati hierarki terendah. Dalam melakukan analisis skalogram, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan ketentuan hierarki dasar (Priyadi et al., 2017).

Tabel 1. Jarak dan tingkatan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020

Jarak	Tingkatan	Keterangan
20,51 – 21,5	Hierarki I	Pusat Pertumbuhan Wilayah
19,51 – 20,5	Hierarki II	Hinterland (Wilayah Pendukung)
18,51 – 19,5	Hierarki III	Hinterland (Wilayah Pendukung)
17,51 – 18,5	Hierarki IV	Hinterland (Wilayah Pendukung)
16,51 – 17,5	Hierarki V	Hinterland (Wilayah Pendukung)

Sumber: Data olahan penulis.

Tabel 1 diketahui bahwa pusat pertumbuhan wilayah berada pada hierarki I dengan empat wilayah hinterland. Dalam penelitian ini, analisis skalogram digunakan untuk menilai fasilitas pendidikan (RA, SD, MI, SMP, MTS, SMA, dan SMK), fasilitas ibadah (Masjid, Mushola, Gereja), fasilitas kesehatan (Rumah Sakit, Poliklinik, Puskesmas, Apotek, Posyandu, dan Klinik), fasilitas perekonomian (KUD, KPRI, dan Koperasi lainnya), fasilitas pariwisata (Rumah Makan/Restoran), dan fasilitas komunikasi (Kantor Pos Pembantu).

Tabel 2. Pusat Pertumbuhan Wilayah dan hinterland di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil analisis skalogram tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hirarki Wilayah	Keterangan
1	Wates	48.738	21	499	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
2	Temon	28.263	21	432	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
3	Nanggulan	30.358	21	325	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
4	Lendah	40.356	20	302	Hirarki II	Hinterland
5	Samigaluh	27.199	19	420	Hirarki III	Hinterland
6	Pengasih	52.514	19	418	Hirarki III	Hinterland
7	Sentolo	49.961	19	323	Hirarki III	Hinterland
8	Panjatan	38.179	18	389	Hirarki IV	Hinterland
9	Galur	32.047	18	286	Hirarki IV	Hinterland
10	Kalibawang	29.448	17	386	Hirarki V	Hinterland
11	Girimulyo	24.088	17	365	Hirarki V	Hinterland
12	Kokap	35.244	17	325	Hirarki V	Hinterland

Sumber: Data olahan penulis.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 5 hierarki wilayah di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020, yaitu hierarki I, hierarki II, hierarki III, hierarki IV, dan hierarki V. ketersediaan dan sebaran fasilitas di masing-masing 12 kecamatan memiliki perbedaan yang cukup bervariasi. Penjelasan mengenai kelima hierarki wilayah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Hierarki I merupakan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah utama kegiatan ekonomi pada daerah tertinggal. Pada tabel hasil analisis skalogram diketahui terdapat 3 kecamatan yang menduduki posisi hierarki I, antara lain Kecamatan Wates dengan 21 jenis fasilitas, Kecamatan Temon dengan 21 jenis fasilitas dan Kecamatan Nanggulan dengan 21 jenis fasilitas.
- Hierarki II merupakan wilayah hinterland yang memiliki 20 jenis fasilitas yang dimiliki Kecamatan Lendah, dilihat dari tabel hasil analisis skalogram. Kemungkinan wilayah ini bisa bergeser menjadi kecamatan pusat pertumbuhan jika ketersediaan fasilitas bertambah.
- Hierarki III, hierarki IV, dan hierarki V merupakan wilayah pendukung atau hinterland yang sangat membutuhkan spread effect dari wilayah pusat pertumbuhan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Pada tabel hasil analisis skalogram diketahui terdapat 3 kecamatan yang menduduki posisi hierarki III antara lain, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Sentolo. Diketahui terdapat 2 kecamatan yang menduduki hierarki IV, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur. Pada posisi hierarki V, dari hasil analisis skalogram terdapat 3 kecamatan antara lain, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Girimulyo, dan Kecamatan Kokap.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 5 hierarki wilayah di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2023, yaitu hierarki I, hierarki II, hierarki III, hierarki IV, dan hierarki V. ketersediaan dan sebaran fasilitas di masing-masing 12 kecamatan memiliki perbedaan yang cukup bervariasi. Penjelasan mengenai kelima hierarki wilayah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Hierarki I merupakan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah utama kegiatan ekonomi pada daerah tertinggal. Pada tabel hasil analisis skalogram diketahui terdapat 3 kecamatan yang menduduki posisi hierarki I, antara lain Kecamatan Wates dengan 21 jenis fasilitas, Kecamatan Temon dengan 21 jenis fasilitas dan Kecamatan Nanggulan dengan 21 jenis fasilitas.
- Hierarki II merupakan wilayah hinterland yang memiliki 20 jenis fasilitas yang dimiliki Kecamatan Lendah, dilihat dari tabel hasil analisis skalogram. Kemungkinan wilayah ini bisa bergeser menjadi kecamatan pusat pertumbuhan jika ketersediaan fasilitas bertambah.
- Hierarki III, hierarki IV, dan hierarki V merupakan wilayah pendukung atau hinterland yang sangat membutuhkan spread effect dari wilayah pusat pertumbuhan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Pada tabel hasil analisis skalogram diketahui terdapat 3 kecamatan yang menduduki posisi hierarki III antara lain, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Samigaluh. Diketahui terdapat 3 kecamatan yang menduduki hierarki IV, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, dan Kecamatan Kalibawang. Pada posisi hierarki V, dari hasil analisis skalogram terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kokap dan Kecamatan Girimulyo.

Tabel 3. Pusat Pertumbuhan Wilayah dan hinterland di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil analisis skalogram tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hirarki Wilayah	Keterangan
1	Wates	49.303	21	557	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
2	Temon	28.911	21	401	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
3	Nanggulan	38.948	21	341	Hirarki I	Pusat Pertumbuhan
4	Lendah	32.363	20	331	Hirarki II	Hinterland
5	Sentolo	53.809	19	497	Hirarki III	Hinterland
6	Pengasih	50.714	19	453	Hirarki III	Hinterland
7	Samigaluh	40.820	19	343	Hirarki III	Hinterland
8	Panjatan	35.862	18	422	Hirarki IV	Hinterland
9	Galur	27.477	18	398	Hirarki IV	Hinterland

10	Kalibawang	29.763	18	370	Hirarki IV	<i>Hinterland</i>
11	Kokap	30.760	17	323	Hirarki V	<i>Hinterland</i>
12	Girimulyo	24.323	17	282	Hirarki V	<i>Hinterland</i>

Sumber: Data olahan penulis.

Seluruh wilayah kecamatan, baik yang merupakan pusat pertumbuhan maupun hinterland, seharusnya mampu menghasilkan skala prioritas pembangunan daerah. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat dinamika rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2020 hingga 2022 mengalami kenaikan dan tahun 2023 terjadi penurunan.

3.2 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi memiliki tujuan untuk mengetahui nilai interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sebagai hinterland atau wilayah pendukungnya. Dalam analisis yang dilakukan, nilai interaksi untuk setiap wilayah memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan kondisi geografis di setiap wilayah menyebabkan perbedaan jarak antar wilayah, sehingga mempengaruhi mobilitas penduduk (Devi et al., 2023). Mengacu pada teori gravitasi, masyarakat cenderung memilih daerah perkotaan atau daerah yang paling dekat dengan tempat asal mereka. Hal ini juga menjadi daya tarik spasial untuk menuju pusat kota atau pusat pertumbuhan wilayah. Perluasan model gravitasi, yang merupakan bagian dari evolusi terus-menerus dalam hal ini lintas kecamatan dengan variabel penentu yang lebih beragam (Asmara & Aprianti, 2023).

Tabel 4 menunjukkan adanya dinamika interaksi spasial yang berbeda antar wilayah dengan mempertimbangkan jarak dan jumlah penduduk pada masing-masing wilayah. Berikut penjelasan mengenai nilai interaksi:

- Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 116.298.006,4 dengan Kecamatan Panjatan. Di sisi lain, Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 684.723,5857 dengan Kecamatan Samigaluh. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan akibat jarak kecamatan Wates dengan Kecamatan Panjatan lebih dekat dibandingkan jarak Kecamatan Samigaluh.
- Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 17.005.951,78 dengan Kecamatan Wates. Di sisi lain, Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 768.725.337 dengan Kecamatan Samigaluh. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan karena jarak Kecamatan Temon dengan Kecamatan Wates dianggap lebih dekat dibandingkan jarak ke Kecamatan Samigaluh.
- Kecamatan Nanggulan memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 23.698.688,09 dengan Kecamatan Sentolo. Di sisi lain, Kecamatan Nanggulan memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 8.928.828,4641 dengan Kecamatan Temon. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan karena jarak Kecamatan Nanggulan dengan Kecamatan Sentolo dianggap lebih dekat dibandingkan jarak ke Kecamatan Temon.
-

Tabel 4. Nilai interaksi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah penduduk	Populasi Daerah Tujuan	Jarak	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	Aij	
1.	Wates	Panjatan	48.738	38.179	4	116298006,4	1
		Samigaluh	48.738	27.199	44	684723,5857	11
2.	Temon	Wates	28.263	48.738	9	17005951,78	1
		Samigaluh	28.263	27.199	49	768725337	11
3.	Nanggulan	Sentolo	30.358	49.961	8	23698688,09	1
		Temon	30.358	28.263	31	892828,4641	11

Sumber: Data olahan penulis.

Tabel 5. Nilai interaksi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah penduduk	Populasi Daerah Tujuan	Jarak	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(i-j)	Aij	
1.	Wates	Panjatan	49.303	35.862	4	110506511,6	1
		Kalibawang	49.303	30.760	41	902177,442	11
2.	Temon	Wates	28.911	49.303	9	17597518,93	1
		Kalibawang	28.911	30.760	46	420275,2174	11
3.	Nanggulan	Sentolo	38.948	40.820	8	24841521,25	1
		Temon	38.948	28.911	31	1171722,818	11

Sumber: Data olahan penulis.

Tabel 5 menunjukkan adanya dinamika interaksi spasial yang berbeda antar wilayah dengan mempertimbangkan jarak dan jumlah penduduk pada masing-masing wilayah. Berikut penjelasan mengenai nilai interaksi:

- Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 110.506.511,6 dengan Kecamatan Panjatan. Di sisi lain, Kecamatan Wates memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 902.177,442 dengan Kecamatan Kalibawang. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan akibat jarak kecamatan Wates dengan Kecamatan Panjatan lebih dekat dibandingkan jarak Kecamatan Kalibawang.
- Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 17.597.518,93 dengan Kecamatan Wates. Di sisi lain, Kecamatan Temon memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 420.275,2174 dengan Kecamatan Kalibawang. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan karena jarak Kecamatan Temon dengan Kecamatan Wates dianggap lebih dekat dibandingkan jarak ke Kecamatan Kalibawang.
- Kecamatan Nanggulan memiliki nilai interaksi tertinggi (peringkat 1) sebesar 24.841.521,25 dengan Kecamatan Sentolo. Di sisi lain, Kecamatan Nanggulan memiliki nilai interaksi terendah (peringkat 11) sebesar 1.171.722,818 dengan Kecamatan Temon. Perbedaan nilai interaksi tersebut diperkirakan karena jarak Kecamatan Nanggulan dengan Kecamatan Sentolo dianggap lebih dekat dibandingkan jarak ke Kecamatan Temon.

Jumlah penduduk dan jarak antara dua wilayah merupakan faktor utama untuk mengukur kekuatan interaksi di antara wilayah-wilayah. Pembangunan berbagai fasilitas di kawasan kota dapat menciptakan suatu wilayah dengan jarak yang luas diyakini menjadi salah satu penyebab interaksi yang dilakukan oleh penduduk di seluruh wilayah. Diketahui bahwa ukuran kota dan jarak antar wilayah adalah dua faktor utama yang mempengaruhi interaksi penduduk (Tarigan, 2005).

4. Kesimpulan

Percepatan pertumbuhan daerah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi daerah. Percepatan pertumbuhan diketahui menghasilkan dua kelompok daerah, yaitu daerah pusat pertumbuhan dan daerah hinterland (pendukung). hasil analisis skalogram, diketahui bahwa terdapat 3 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo, meliputi Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Kemudian, pada tahun 2023 juga terdapat 3 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo, meliputi Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Nanggulan. Dalam kurun waktu 3 tahun diketahui tidak terjadi pergeseran hierarki yang mengindikasikan bahwa terjadinya kegiatan pembangunan infrastruktur pada pusat wilayah tidak mempengaruhi pergeseran hierarki kecamatan lain.

Hasil analisis gravitasi diketahui terdapat perbedaan besaran interaksi yang terjadi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterland. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan jarak antar kecamatan yang memiliki pengaruh besar terhadap mobilitas masyarakat. Masyarakat yang berasal dari kecamatan hinterland cenderung berpindah ke kecamatan pusat pertumbuhan yang disebabkan

oleh faktor ukuran kota seperti kesempatan kerja, upah, fasilitas, dan besaran bangunan sehingga mengakibatkan daya tarik masyarakat cukup besar.

Ucapan Terima Kasih

Artikel penelitian ini ditulis oleh Jihan Hanifah dan Unggul Priyadi dengan judul penelitian “Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo”. Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas dukungan dan pengembangan ide penelitian ini. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2024). *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2024*. Diakses pada 2 November 2024, dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/7a85f967bff5363dd4631b61/kabupaten-kulon-progo-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2021). *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2021*. Diakses pada 2 November 2024, dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/010f2f6aa009128cde8d1cf0/kabupaten-kulon-progo-dalam-angka-2021.html>
- Devi, I., Yunitasari, D., Priyono, T.H., Mahardiyanto, A., Amijaya, R.N.F., & Somaji, R.P. (2023). Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi Spasial di Wilayah Kabupaten Blitar. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, Volume 10(2), 98–107.
- Gulo, Y. (2015). “Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Hinterland Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias”. *Widyariset*, Volume 18 Nomor 1, Halaman 37-48.
- Handayani, S.A, Pratama, L. S., Simbolon, N.A, Amanda, D., Gaol, R. Y. L., & Siagian, A. P. (2024). Analisis Penentuan Hirarki Pusat Pelayanan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 239–246. doi:10.61579/future. v2i3.146
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arahan Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(01), 280. doi:10.24114/jg.v12i01.14799
- Panji Asmara, N., & Aprianti, Y. (2023). Analisis Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kota Samarinda. *Agri Socioeconomic Journal*, 19(3). <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v19i3.45749>
- Priyadi, U., & Atmadji, E . (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, Vol.2(2), 193-219. doi: 10.20885/ajie.vol2.iss2.art9
- Putri, A. R., & Priyadi, U. (2024). Analysis of regional growth center and hinterland in Bantul regency. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 224–236. doi:10.12928/optimum. v14i2.9974
- Rusda, D., Aziz, A., & Putra, D. A. W. (2020). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dan Wilayah Belakang (Hinterland) Provinsi Kalimantan Tengah. *Ecoplan*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i2.161>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Todaro, & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Utoyo, B. (2009). *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*. PT. Setia Purna Inves.
- Vealemsa, V. S., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Pusat Pertumbuhan dan Sektor Ekonomi dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, Vol.19(1), 1-12. doi:10.30872/jakt. v19i1.10710